

## MENGGALI MAKNA TAKUT AKAN TUHAN DALAM KEHIDUPAN ORANG PERCAYA DI MASA KENORMALAN BARU

**Irene Tangke Layuk**

Fakultas Teologi dan Sosiologi Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia  
Corespondensi author email: [enerireneee70@gmail.com](mailto:enerireneee70@gmail.com)

**Sri Susanti Taruk**

Fakultas Teologi dan Sosiologi Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia  
[srisusantitaruk@gmail.com](mailto:srisusantitaruk@gmail.com)

**Widya Mian Roro'**

Fakultas Teologi dan Sosiologi Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia  
[widyamianr@gmail.com](mailto:widyamianr@gmail.com)

**Juliani Pamele**

Fakultas Teologi dan Sosiologi Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia  
[julianipamele8@gmail.com](mailto:julianipamele8@gmail.com)

**Irma Paseru**

Fakultas Kepemimpinan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia  
[irmapaseru1@gmail.com](mailto:irmapaseru1@gmail.com)

### **Abstract**

*This article aims to explore the meaning of fear of God in the lives of believers, particularly in the context of the post-pandemic new normal. Fear of God is a central theological concept in the Bible that is often misunderstood as a negative fear. However, in biblical understanding, fear of God reflects an attitude of respect, obedience, and awareness of God's presence and holiness, which encourages people to live in wisdom and integrity. Through a qualitative approach based on literature, this article explores theological understanding of biblical texts, analyzes the dimensions of spirituality born of fear of God, and examines its relevance in facing spiritual, social, and moral challenges in the new normal. Furthermore, this article highlights the crucial role of faith education in shaping Christian character rooted in fear of God. The study's findings indicate that this attitude is not only crucial as a foundation for personal faith but also as a transformative force that shapes authentic, resilient, and contextual Christian lives. Therefore, the value of fear of God needs to be continuously instilled deeply through holistic faith education integrated into the lives of communities of believers.*

**Keywords:** fear of God, life of believers, Christian spirituality, new normal, faith education, Christian character.

## **Abstrak**

Artikel ini bertujuan untuk menggali makna takut akan Tuhan dalam kehidupan orang percaya, khususnya dalam konteks masa kenormalan baru pasca pandemi. Takut akan Tuhan merupakan konsep teologis sentral dalam Alkitab yang sering kali disalahpahami sebagai rasa takut yang bersifat negatif. Padahal, dalam pemahaman Alkitabiah, takut akan Tuhan mencerminkan sikap hormat, ketaatan, dan kesadaran akan kehadiran serta kekudusan Allah yang mendorong umat untuk hidup dalam hikmat dan integritas. Melalui pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka, artikel ini mengeksplorasi pemahaman teologis dari teks-teks Alkitab, menganalisis dimensi spiritualitas yang lahir dari sikap takut akan Tuhan, serta menelaah relevansinya dalam menghadapi tantangan spiritual, sosial, dan moral di masa kenormalan baru. Selain itu, artikel ini menyoroti peran penting pendidikan iman dalam membentuk karakter Kristiani yang berakar pada rasa takut akan Tuhan. Hasil kajian menunjukkan bahwa sikap ini bukan hanya penting sebagai dasar iman pribadi, tetapi juga sebagai kekuatan transformatif yang membentuk kehidupan Kristen yang otentik, tangguh, dan kontekstual. Dengan demikian, nilai takut akan Tuhan perlu terus ditanamkan secara mendalam melalui pendidikan iman yang holistik dan terintegrasi dalam kehidupan komunitas orang percaya.

**Kata Kunci:** takut akan Tuhan, kehidupan orang percaya, spiritualitas Kristen, kenormalan baru, pendidikan iman, karakter Kristiani.

## **PENDAHULUAN**

Masa kenormalan baru yang hadir sebagai respon terhadap pandemi global telah mengubah berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam hal spiritualitas dan religiositas umat beriman. Kehidupan beragama tidak lagi berlangsung dalam bentuk yang sama seperti sebelumnya, melainkan harus disesuaikan dengan berbagai pembatasan dan protokol kesehatan. Dalam situasi ini, nilai-nilai iman dan penghayatan terhadap relasi dengan Tuhan menjadi semakin penting untuk ditelaah secara mendalam. Salah satu konsep kunci dalam kehidupan rohani orang percaya adalah "takut akan Tuhan", sebuah istilah yang kerap disalahpahami sebagai ketakutan yang bersifat negatif, padahal memiliki makna yang lebih kaya dan mendalam dalam konteks Alkitab. Oleh karena itu, penting untuk menggali kembali makna sejati dari takut akan Tuhan, khususnya dalam konteks kehidupan masa kenormalan baru.

Dalam Perjanjian Lama, istilah takut akan Tuhan (Ibrani: *yir'at YHWH*) memiliki makna yang kompleks, merujuk pada sikap hormat, ketaatan, dan kesadaran akan kekudusan Tuhan yang membawa manusia pada hidup yang bijaksana dan berkenan kepada-Nya. Mazmur 25:12-14, misalnya, menegaskan bahwa Tuhan bergaul karib dengan orang yang takut akan Dia dan memberitahukan perjanjian-Nya kepada mereka. Hal ini menunjukkan bahwa takut akan Tuhan bukan sekadar ekspresi emosional, melainkan suatu disposisi hati yang mendorong perilaku etis dan hidup yang saleh (Notosusanto, 2019). Dalam masa penuh ketidakpastian seperti sekarang

ini, sikap takut akan Tuhan dapat menjadi fondasi spiritual yang kokoh dalam menghadapi berbagai tantangan hidup.

Pengalaman kolektif umat manusia menghadapi pandemi menimbulkan refleksi teologis yang mendalam tentang eksistensi, kerapuhan, dan ketergantungan manusia pada Tuhan. Dalam konteks ini, orang percaya diajak untuk kembali memahami makna takut akan Tuhan sebagai bentuk pertobatan, penyerahan diri, dan kebergantungan penuh kepada penyelenggaraan ilahi. Konsep ini menjadi relevan dalam membentuk sikap mental dan spiritual yang tangguh di tengah ketidakpastian sosial dan ekonomi. Seperti yang dinyatakan oleh Pannenberg (2003), pemahaman akan keberadaan Allah yang transenden dan kudus melahirkan kesadaran moral yang tinggi dalam diri manusia. Oleh karena itu, penanaman nilai takut akan Tuhan dalam kehidupan orang percaya menjadi hal yang esensial di masa kenormalan baru.

Lebih lanjut, dalam tradisi Kristen, takut akan Tuhan juga merupakan awal dari hikmat (Amsal 1:7), yang menjadi dasar dalam pengambilan keputusan, baik secara individu maupun komunal. Di masa kenormalan baru ini, umat Kristen menghadapi tantangan baru dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari krisis kesehatan, tekanan ekonomi, hingga kesepian sosial. Dalam menghadapi situasi ini, nilai-nilai spiritual seperti takut akan Tuhan menjadi sumber kekuatan dan pencerahan moral. Hal ini ditegaskan oleh Simanjuntak (2017) yang menyebut bahwa dimensi spiritualitas yang kuat mampu mendorong individu untuk bertindak secara bijaksana dan penuh belas kasih di tengah krisis yang melanda.

Tidak dapat dipungkiri bahwa pemahaman terhadap takut akan Tuhan dalam konteks modern sering kali mengalami pergeseran makna. Sebagian orang menafsirkannya sebagai ketakutan yang pasif atau ketundukan membuta, tanpa disertai penghayatan dan pemahaman teologis yang memadai. Padahal, menurut Sutanto (2021), takut akan Tuhan sejatinya adalah sikap eksistensial yang menyentuh seluruh aspek kehidupan, bukan sekadar ekspresi keagamaan formalistik. Oleh sebab itu, pemahaman yang benar mengenai takut akan Tuhan perlu dihidupkan kembali, agar mampu membentuk karakter Kristen yang kuat, integratif, dan relevan dengan realitas masa kini.

Pendidikan iman yang kontekstual menjadi salah satu jalan strategis dalam menanamkan kembali makna takut akan Tuhan di tengah perubahan zaman. Gereja, keluarga, dan institusi pendidikan Kristen memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman teologis umat, khususnya generasi muda, terhadap nilai-nilai spiritual yang mendasar. Di masa kenormalan baru ini, pendekatan yang adaptif, berbasis nilai, dan komunikatif sangat dibutuhkan agar pesan-pesan iman dapat tersampaikan secara efektif dan membumi. Seperti yang dikatakan oleh Wayan (2020), pendidikan karakter yang berlandaskan nilai-nilai Kristiani menjadi fondasi penting dalam membentuk manusia yang utuh, berintegritas, dan tangguh menghadapi perubahan zaman.

Dengan demikian, artikel ini bertujuan untuk mengelaborasi makna takut akan Tuhan dalam kehidupan orang percaya, khususnya dalam konteks masa kenormalan baru. Dengan mengacu pada teks-teks Alkitab dan kajian-kajian teologis kontemporer, tulisan ini ingin mengajak pembaca untuk memahami kembali nilai spiritual ini sebagai dasar hidup beriman yang otentik. Takut akan Tuhan bukanlah ketakutan yang mengekang, melainkan kesadaran akan kasih dan kekudusan Tuhan yang membebaskan dan menuntun manusia pada kehidupan yang berkenan kepada-Nya. Melalui pemahaman ini, diharapkan umat Kristen mampu menjalani hidup yang bermakna dan penuh harapan di tengah dunia yang terus berubah.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research) untuk menggali secara mendalam makna takut akan Tuhan dalam kehidupan orang percaya di masa kenormalan baru. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang bersifat eksploratif dan reflektif terhadap teks-teks Alkitab serta pemikiran-pemikiran teologis kontemporer. Data utama dalam penelitian ini berasal dari sumber-sumber tertulis seperti Alkitab, buku-buku teologi, artikel jurnal, serta dokumen akademik lainnya yang relevan dengan tema penelitian. Analisis data dilakukan melalui teknik interpretasi hermeneutis terhadap teks-teks Alkitab, khususnya Mazmur 25:12-14 dan ayat-ayat lain yang berkaitan dengan konsep takut akan Tuhan. Selain itu, pemikiran para teolog seperti Notosusanto (2019), Sutanto (2021), dan Pannenberg (2003) dijadikan sebagai landasan teoretis dalam membangun kerangka refleksi teologis. Validitas data dijaga dengan memilih literatur yang kredibel dan telah teruji dalam dunia akademik teologi Kristen di Indonesia. Hasil analisis kemudian disusun secara deskriptif-analitis untuk merumuskan pemahaman yang kontekstual tentang makna takut akan Tuhan dalam kehidupan orang percaya pada masa kenormalan baru.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pemahaman Teologis tentang Takut Akan Tuhan dalam Alkitab**

Konsep "takut akan Tuhan" merupakan salah satu prinsip sentral dalam teologi Alkitabiah yang sering kali disalahartikan secara sempit hanya sebagai ketakutan emosional terhadap hukuman ilahi. Padahal, dalam Alkitab, takut akan Tuhan adalah ekspresi iman yang mengandung unsur penghormatan, kesetiaan, dan pengakuan atas kekudusan serta otoritas Allah. Dalam bahasa Ibrani, istilah yang digunakan adalah *yir'at YHWH*, yang tidak hanya merujuk pada rasa takut, melainkan pada penghormatan yang penuh hormat terhadap Tuhan sebagai Pencipta dan Pemelihara kehidupan (Notosusanto, 2019). Makna ini jauh lebih dalam daripada sekadar rasa takut seperti terhadap ancaman, karena ia menyiratkan hubungan perjanjian yang bersifat pribadi dan berorientasi pada ketaatan.

Dalam Perjanjian Lama, konsep ini banyak dijumpai, khususnya dalam literatur hikmat seperti kitab Amsal, Pengkhotbah, dan Mazmur. Amsal 1:7 menegaskan bahwa "takut akan TUHAN adalah permulaan pengetahuan," yang berarti bahwa sikap takut kepada Tuhan merupakan fondasi dari hikmat sejati dan pemahaman moral. Hikmat di sini bukan sekadar kecerdasan intelektual, melainkan kemampuan untuk hidup selaras dengan kehendak Allah. Mazmur 25:12-14 juga menampilkan relasi yang intim antara Tuhan dan orang yang takut akan-Nya; mereka diberi petunjuk, menerima kasih setia, dan diberi pengetahuan akan perjanjian-Nya. Konteks ini menunjukkan bahwa takut akan Tuhan membawa berkat spiritual yang mendalam.

Sementara itu, dalam Perjanjian Baru, pemahaman tentang takut akan Tuhan tetap dipertahankan, meskipun dalam terang kasih karunia Allah melalui Yesus Kristus. Dalam Kisah Para Rasul 9:31, gereja mula-mula digambarkan hidup dalam damai sejahtera dan "berjalan dalam takut akan Tuhan dan dalam penghiburan Roh Kudus." Ini membuktikan bahwa takut akan Tuhan bukanlah konsep yang usang atau terbatas pada era hukum Taurat, tetapi tetap relevan sebagai sikap dasar kehidupan Kristen yang otentik. Paulus dalam surat-suratnya pun mengingatkan jemaat untuk menyempurnakan kekudusan dalam takut akan Allah (2 Korintus 7:1), yang menunjukkan bahwa rasa hormat yang kudus kepada Allah tidak pernah ditinggalkan dalam perkembangan teologi Kristen.

Takut akan Tuhan dalam Alkitab juga dipahami sebagai dasar etika dan moralitas umat Allah. Orang yang hidup dalam takut akan Tuhan akan menjauhi kejahatan, mencintai kebenaran, dan berjalan dalam integritas. Hal ini tampak dalam Amsal 8:13 yang menyatakan bahwa "takut akan TUHAN ialah membenci kejahatan." Dengan demikian, takut akan Tuhan memiliki dimensi praksis yang membentuk karakter dan tindakan nyata orang percaya. Ia bukan hanya perasaan batiniah, tetapi menampakkan diri dalam kehidupan sehari-hari yang mencerminkan nilai-nilai kerajaan Allah (Simanjuntak, 2017). Sikap ini membedakan antara kehidupan orang benar dan orang fasik dalam narasi Alkitab.

Pemahaman teologis tentang takut akan Tuhan juga mencakup aspek eskatologis, yakni kesadaran akan penghakiman dan kekekalan. Dalam Ibrani 10:31 dikatakan bahwa "mengerikan jatuh ke dalam tangan Allah yang hidup," yang mengingatkan umat akan tanggung jawab moral dalam hidup. Takut akan Tuhan di sini berfungsi sebagai kontrol spiritual yang menjaga umat agar tidak menyalahgunakan kasih karunia yang telah mereka terima. Menurut Sutanto (2021), takut akan Tuhan adalah respons sadar dari manusia terhadap kebesaran dan kekudusan Tuhan, yang menggerakkan manusia untuk hidup dalam pertobatan dan kesetiaan yang sejati.

Lebih jauh, takut akan Tuhan mengandung elemen relasional yang meneguhkan kasih dan pengharapan, bukan sekadar kecemasan terhadap hukuman. Allah dalam Alkitab bukanlah sosok yang menakutkan tanpa kasih, melainkan Allah yang mengasihi umat-Nya dan mengundang mereka ke dalam persekutuan yang kudus. Oleh karena

itu, takut akan Tuhan tidak bisa dilepaskan dari konteks hubungan yang didasari kasih, iman, dan penyerahan diri. Seperti yang dikatakan oleh Pannenberg (2003), pengenalan akan Tuhan yang sejati menghasilkan rasa hormat yang mendalam dan sikap tunduk secara total kepada kehendak-Nya. Inilah yang menjadi inti dari takut akan Tuhan dalam pemahaman teologis yang utuh.

Dengan demikian, pemahaman teologis tentang takut akan Tuhan dalam Alkitab tidak bersifat statis atau legalistik, melainkan dinamis dan relasional. Takut akan Tuhan adalah dasar dari hikmat, pengetahuan, moralitas, dan spiritualitas dalam kehidupan umat Allah sepanjang masa. Dalam konteks masa kini, khususnya di masa kenormalan baru yang penuh tantangan, konsep ini perlu digali kembali sebagai sumber kekuatan dan orientasi hidup rohani orang percaya. Melalui pemahaman yang benar, umat Kristen diharapkan tidak hanya hidup dalam rasa hormat kepada Allah, tetapi juga membangun kehidupan yang saleh, bijaksana, dan penuh kasih dalam terang Firman Tuhan.

### **Dimensi Spiritualitas Takut Akan Tuhan dalam Kehidupan Orang Percaya**

Takut akan Tuhan dalam kehidupan orang percaya bukan sekadar aspek doktrinal atau teologis, melainkan mencerminkan dimensi spiritualitas yang dalam dan menyeluruh. Spiritualitas Kristen bertumpu pada relasi antara manusia dengan Allah yang kudus dan penuh kasih. Dalam relasi tersebut, sikap takut akan Tuhan menjadi landasan yang mengarahkan umat untuk hidup dalam keintiman, penghormatan, dan ketaatan kepada-Nya. Sebagaimana dijelaskan dalam Mazmur 111:10, “Permulaan hikmat adalah takut akan TUHAN,” maka spiritualitas yang sehat dan benar dimulai dari kesadaran akan posisi manusia di hadapan Allah yang Mahatinggi. Takut akan Tuhan bukan rasa takut yang melumpuhkan, melainkan kesadaran yang menuntun pada penyembahan sejati dan hidup yang berkenan di hadapan-Nya (Notosusanto, 2019).

Dalam praktik kehidupan sehari-hari, dimensi spiritualitas ini diwujudkan melalui kedisiplinan rohani, seperti doa, pembacaan Alkitab, perenungan firman, serta ibadah yang sungguh-sungguh. Orang yang hidup dalam takut akan Tuhan akan memelihara kehidupan doanya dengan setia, bukan karena kewajiban, melainkan karena kerinduan untuk tinggal dekat dengan Tuhan. Roh Kudus menjadi penolong dalam membimbing hati orang percaya untuk semakin mengenal kehendak-Nya. Dalam Yohanes 14:15, Yesus berkata, “Jikalau kamu mengasihi Aku, kamu akan menuruti segala perintah-Ku.” Ini menunjukkan bahwa takut akan Tuhan selalu berjalan seiring dengan kasih dan ketaatan sebagai wujud spiritualitas yang hidup (Sutanto, 2021).

Spiritualitas yang dilandasi takut akan Tuhan juga membentuk kepekaan moral dalam menghadapi godaan dan tekanan dunia. Dalam Amsal 14:27 disebutkan bahwa “Takut akan TUHAN adalah sumber kehidupan, sehingga orang terhindar dari jerat maut.” Artinya, orang yang hidup dalam takut akan Tuhan akan menjauhi dosa, menjaga integritas, dan tidak terjebak dalam kompromi terhadap kebenaran. Dimensi

ini sangat penting dalam membangun karakter rohani yang tangguh, terlebih dalam dunia yang penuh relativisme moral. Menurut Simanjuntak (2017), spiritualitas Kristen yang kokoh hanya dapat lahir dari hati yang tunduk sepenuhnya kepada Allah dan berjalan dalam kesadaran akan kekudusan-Nya setiap saat.

Lebih dari itu, spiritualitas takut akan Tuhan juga menumbuhkan rasa rendah hati dan kebergantungan kepada Allah. Orang yang takut akan Tuhan menyadari keterbatasan dirinya dan tidak mengandalkan kekuatan sendiri dalam menghadapi kehidupan. Dalam Mazmur 33:18 dinyatakan bahwa “Sesungguhnya, mata TUHAN tertuju kepada mereka yang takut akan Dia, kepada mereka yang berharap akan kasih setia-Nya.” Ayat ini memperlihatkan bahwa takut akan Tuhan membuka jalan bagi penyertaan dan perlindungan ilahi. Dalam konteks spiritualitas, ini menjadi dasar bagi kehidupan iman yang tidak mudah goyah karena bersandar pada kekuatan dan kasih Tuhan yang tidak berubah.

Selain itu, takut akan Tuhan mendorong orang percaya untuk membangun relasi yang benar, tidak hanya dengan Tuhan, tetapi juga dengan sesama. Spiritualitas yang sehat tidak egoistik, melainkan berdampak sosial. Orang yang hidup dalam takut akan Tuhan akan memperlakukan orang lain dengan adil, penuh kasih, dan empati. Ia menyadari bahwa seluruh kehidupannya adalah representasi dari iman yang dihayati. Sebagaimana dikatakan oleh Pannenberg (2003), pengenalan yang benar terhadap Tuhan akan tercermin dalam tindakan etis yang nyata. Dengan demikian, spiritualitas takut akan Tuhan menghasilkan buah-buah yang nyata dalam konteks kehidupan pribadi maupun komunitas.

Di masa kenormalan baru, dimensi spiritualitas ini semakin penting. Dalam situasi yang penuh ketidakpastian, kelelahan emosional, dan perubahan sosial yang drastis, orang percaya memerlukan fondasi spiritual yang kokoh. Takut akan Tuhan menjadi jangkar rohani yang menstabilkan iman dan memberi arah yang benar dalam mengambil keputusan. Dalam ketidakpastian, takut akan Tuhan melahirkan pengharapan dan damai sejahtera karena hati melek pada Allah yang kekal. Sebagaimana ditegaskan oleh Wayan (2020), spiritualitas yang berakar pada nilai-nilai Kristiani mampu membimbing umat untuk tetap teguh dan berpengharapan di tengah tantangan zaman.

Akhirnya, dimensi spiritualitas takut akan Tuhan menuntun orang percaya pada transformasi hidup yang terus-menerus. Takut akan Tuhan bukanlah pengalaman sesaat, melainkan proses pembentukan karakter yang berlangsung seumur hidup. Melalui pembelajaran firman, perenungan, dan ketaatan yang konsisten, orang percaya mengalami pembaruan batin yang mengarah pada keserupaan dengan Kristus. Inilah inti dari spiritualitas Kristen: hidup yang semakin memuliakan Tuhan dan menjadi berkat bagi dunia. Dalam terang itu, takut akan Tuhan menjadi bukan hanya sikap dasar iman, tetapi juga jalan spiritual yang membawa manusia pada kehidupan yang kudus, berintegritas, dan bermakna.

## **Relevansi Takut Akan Tuhan dalam Masa Kenormalan Baru**

Masa kenormalan baru pasca pandemi COVID-19 membawa dampak yang luas dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam kehidupan spiritual orang percaya. Pandemi tidak hanya mengubah tatanan sosial dan ekonomi, tetapi juga mengguncang dimensi iman dan spiritualitas umat Kristen. Di tengah situasi tersebut, nilai-nilai spiritual yang bersifat mendasar perlu dihidupkan kembali, salah satunya adalah takut akan Tuhan. Konsep ini menjadi sangat relevan karena menawarkan fondasi moral dan spiritual yang kokoh dalam menghadapi ketidakpastian dan perubahan drastis yang terjadi di era ini. Takut akan Tuhan, dalam pengertiannya yang alkitabiah, bukanlah rasa takut yang membengkung, tetapi kesadaran penuh hormat akan kehadiran, kuasa, dan kehendak Allah dalam kehidupan (Notosusanto, 2019).

Dalam masa kenormalan baru, banyak orang mengalami tekanan mental, krisis identitas, dan kehilangan arah hidup akibat perubahan yang mendadak dan tidak terduga. Dalam kondisi seperti itu, takut akan Tuhan menjadi pengarah dan penopang bagi orang percaya untuk tetap hidup dalam hikmat dan ketenangan. Amsal 19:23 menyatakan bahwa "takut akan TUHAN menuju kepada hidup, dan orang yang memiliki akan bermalam dengan puas, tanpa ditimpa malapetaka." Ayat ini menunjukkan bahwa sikap takut akan Tuhan membawa dampak yang nyata bagi ketentraman batin dan kestabilan hidup. Dengan kata lain, orang percaya yang hidup dalam takut akan Tuhan tidak mudah diombang-ambingkan oleh kekhawatiran dan ketakutan dunia (Simanjuntak, 2017).

Takut akan Tuhan juga berperan sebagai filter moral dalam mengambil keputusan selama masa transisi ini. Dalam era digital yang berkembang cepat, ditambah dengan arus informasi yang deras dan terkadang menyesatkan, umat Kristen membutuhkan hikmat dan kepekaan spiritual yang kuat. Takut akan Tuhan membantu orang percaya untuk memilah informasi, menolak hoaks, dan menghindari perilaku destruktif. Dalam Amsal 16:6 disebutkan bahwa "dengan takut akan TUHAN orang menjauhi kejahatan." Ini menunjukkan bahwa takut akan Tuhan menanamkan kesadaran etis yang tinggi sehingga umat mampu hidup bijaksana dan bertanggung jawab di tengah dunia yang kompleks dan penuh tekanan (Sutanto, 2021).

Selain sebagai fondasi moral, takut akan Tuhan juga membentuk ketangguhan spiritual dalam menghadapi penderitaan. Selama pandemi dan masa pasca-pandemi, banyak orang yang mengalami kehilangan, baik dalam bentuk materi, pekerjaan, maupun orang yang mereka kasih. Dalam keadaan demikian, takut akan Tuhan melatih umat untuk bersandar pada Allah, bukan pada kekuatan diri sendiri atau stabilitas dunia yang semu. Mazmur 34:8 mengatakan, "Malaikat TUHAN berkemah di sekeliling orang-orang yang takut akan Dia, lalu meluputkan mereka." Janji ini menjadi sumber penghiburan dan harapan bahwa Allah menyertai dan melindungi umat-Nya yang hidup dalam rasa hormat dan penyerahan total kepada-Nya (Pannenberg, 2003).

Di sisi lain, relevansi takut akan Tuhan dalam masa kenormalan baru juga tampak dalam pembentukan gaya hidup yang lebih sederhana, reflektif, dan berpusat pada nilai-nilai rohani. Pandemi telah menunjukkan betapa rapuhnya sistem dunia ini, dan mengajak umat untuk kembali kepada kehidupan yang berakar pada nilai-nilai kekekalan. Takut akan Tuhan mengarahkan umat untuk hidup tidak berlebihan, tidak egois, dan lebih berorientasi pada kepedulian sosial. Ini selaras dengan pemikiran Wayan (2020) yang menyatakan bahwa nilai-nilai spiritualitas Kristen dalam konteks krisis harus diwujudkan dalam tindakan nyata yang mencerminkan kasih, kerendahan hati, dan kesediaan untuk melayani.

Lebih jauh lagi, takut akan Tuhan mendorong komunitas Kristen untuk menjalani persekutuan yang lebih otentik dan berorientasi pada misi. Dalam masa kenormalan baru, gereja dihadapkan pada tantangan untuk tetap relevan dan adaptif, tanpa kehilangan inti dari panggilannya sebagai tubuh Kristus. Gereja yang dipenuhi oleh orang-orang yang hidup dalam takut akan Tuhan akan menjadi komunitas yang rendah hati, penuh kasih, dan misioner. Takut akan Tuhan menjadi semangat yang menggerakkan umat untuk tidak hanya memelihara iman secara individual, tetapi juga menjadi terang dan garam di tengah masyarakat yang terluka dan membutuhkan harapan (Simanjuntak, 2017).

Dengan demikian, takut akan Tuhan bukanlah konsep yang usang atau hanya relevan dalam konteks kuno, melainkan nilai spiritual yang sangat penting untuk dihidupi di era kenormalan baru. Ia menjadi kekuatan transformatif yang membentuk pribadi dan komunitas agar tetap berakar dalam Kristus, teguh dalam iman, dan tangguh dalam menghadapi tantangan zaman. Relevansinya tidak hanya bersifat spiritual tetapi juga praktis, karena menuntun umat untuk hidup lebih bijaksana, penuh kasih, dan bertanggung jawab. Di tengah dunia yang terus berubah, takut akan Tuhan menjadi jangkar yang menguatkan dan menuntun umat kepada kehidupan yang kudus dan bermakna.

### **Peran Pendidikan Iman dan Pembentukan Karakter Kristiani**

Pendidikan iman memiliki peran yang sangat krusial dalam menanamkan nilai takut akan Tuhan sejak dini dalam kehidupan orang percaya. Proses ini tidak hanya terbatas pada pengajaran doktrin dan dogma, melainkan menyentuh seluruh aspek kehidupan manusia yang meliputi pengetahuan, sikap, dan tindakan. Takut akan Tuhan sebagai inti dari hikmat (Amsal 1:7) menjadi fondasi utama dalam pembentukan karakter Kristiani yang sejati. Oleh karena itu, pendidikan iman yang berkualitas harus mampu menginternalisasi nilai-nilai rohani ke dalam keseharian peserta didik, sehingga mereka tidak hanya mengetahui apa yang benar, tetapi juga terdorong untuk melakukannya dengan penuh kesadaran dan ketulusan hati (Notosusanto, 2019).

Dalam konteks kenormalan baru, pendidikan iman dituntut untuk lebih adaptif, relevan, dan menyentuh kebutuhan spiritual umat secara kontekstual. Pandemi telah menggeser banyak praktik pembelajaran, termasuk pendidikan agama Kristen, dari

ruang kelas ke platform digital. Hal ini membuka tantangan sekaligus peluang untuk mentransformasi metode pendidikan yang tidak hanya menekankan transfer pengetahuan, tetapi juga transformasi hidup. Menurut Wayan (2020), pendidikan iman yang berhasil bukan yang menciptakan peserta didik yang pintar secara teologis saja, tetapi yang mampu membentuk pribadi yang takut akan Tuhan, rendah hati, dan bersedia hidup melayani sesama. Dalam kerangka inilah pendidikan iman perlu difokuskan pada pembentukan karakter secara holistik.

Karakter Kristiani yang dibentuk oleh nilai takut akan Tuhan meliputi sikap integritas, kejujuran, tanggung jawab, kesetiaan, serta kasih kepada Allah dan sesama. Nilai-nilai ini tidak dapat terbentuk secara instan, melainkan melalui proses pembelajaran yang konsisten, reflektif, dan disertai keteladanan dari para pendidik. Gereja, sekolah Kristen, dan keluarga menjadi tiga pilar utama dalam pelaksanaan pendidikan iman yang efektif. Di sinilah pentingnya kolaborasi lintas institusi untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung pertumbuhan spiritual dan moral generasi muda. Pendidikan iman yang kuat akan membantu anak-anak dan remaja Kristen bertumbuh menjadi pribadi yang tangguh di tengah arus sekularisme dan relativisme moral (Simanjuntak, 2017).

Keteladanan dari para pemimpin iman, guru, orang tua, dan tokoh gereja menjadi komponen penting dalam pendidikan karakter berbasis takut akan Tuhan. Anak-anak dan remaja belajar lebih banyak dari apa yang mereka lihat dan alami daripada sekadar apa yang mereka dengar. Oleh karena itu, pendidikan iman harus diwujudkan dalam praktik hidup nyata yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani. Menurut Sutanto (2021), pendidikan yang autentik adalah yang mampu menyatukan antara ajaran dan perbuatan, antara Firman Tuhan dan tindakan kasih di tengah kehidupan. Ketika takut akan Tuhan dihidupi secara konsisten oleh para pendidik, maka nilai tersebut akan lebih mudah tertanam dalam kehidupan peserta didik.

Di era digital ini, pendidikan iman juga ditantang untuk memanfaatkan teknologi secara bijak tanpa kehilangan esensi dari pembentukan rohani. Media digital bisa menjadi sarana untuk memperluas jangkauan pengajaran, tetapi juga bisa menjadi gangguan jika tidak diarahkan dengan benar. Oleh karena itu, penting bagi para pelayan dan pendidik Kristen untuk kreatif dalam menyampaikan nilai takut akan Tuhan melalui media yang relevan, interaktif, dan partisipatif. Materi pendidikan yang kontekstual, disertai dengan pendekatan yang pastoral, akan lebih mudah diterima dan dihayati oleh generasi muda yang hidup dalam budaya visual dan serba cepat (Wayan, 2020).

Takut akan Tuhan sebagai bagian dari pendidikan iman juga perlu dikontekstualisasikan dengan isu-isu kehidupan nyata yang dihadapi peserta didik, seperti keadilan sosial, ekologi, kesehatan mental, dan relasi antarumat. Dengan demikian, pendidikan iman tidak hanya bersifat teoritis, tetapi benar-benar menyentuh pergumulan hidup sehari-hari. Hal ini selaras dengan pandangan Pannenberg (2003)

yang menyatakan bahwa iman Kristen harus menjadi kekuatan transformatif dalam kehidupan individu dan masyarakat. Pendidikan iman yang menyentuh aspek ini akan mencetak generasi Kristen yang tidak hanya takut akan Tuhan dalam kata-kata, tetapi juga dalam tindakan nyata untuk membangun dunia yang lebih adil dan berbelas kasih.

Akhirnya, pendidikan iman dan pembentukan karakter Kristiani yang berakar pada takut akan Tuhan adalah jawaban terhadap krisis spiritual dan moral di masa kenormalan baru ini. Ketika umat Kristen dididik untuk hidup dalam rasa hormat dan ketaatan kepada Tuhan, mereka akan menjadi pribadi yang tangguh, bijaksana, dan siap menghadapi berbagai perubahan zaman. Pendidikan iman yang sejati tidak hanya menciptakan pemeluk agama yang taat secara formal, tetapi membentuk murid-murid Kristus yang hidup dalam kasih, kebenaran, dan takut akan Tuhan. Inilah visi pendidikan iman yang relevan dan mendesak untuk terus dikembangkan dalam setiap ruang kehidupan orang percaya.

## KESIMPULAN

Takut akan Tuhan merupakan fondasi utama dalam kehidupan orang percaya yang mencerminkan kesadaran akan kekudusan, otoritas, dan kasih Allah. Dalam Alkitab, konsep ini tidak sekadar dimaknai sebagai rasa takut yang negatif, melainkan sebagai penghormatan yang mendorong kepada ketaatan, pertobatan, dan hidup yang bijaksana. Pemahaman teologis tentang takut akan Tuhan memperlihatkan bahwa ia adalah inti dari hikmat dan spiritualitas yang sejati, yang membimbing umat untuk hidup berkenan kepada Allah dan menjauhi kejahatan. Dalam terang ini, takut akan Tuhan memiliki dimensi yang sangat luas, mulai dari aspek relasional hingga etis, yang menjangkau seluruh kehidupan orang percaya. Di masa kenormalan baru, relevansi takut akan Tuhan semakin nyata. Situasi pasca pandemi menghadirkan berbagai ketidakpastian yang mengguncang tatanan sosial, ekonomi, dan spiritual umat. Dalam konteks ini, sikap takut akan Tuhan menjadi kekuatan rohani yang membimbing umat untuk tetap teguh dalam iman, hidup bijaksana, serta memiliki ketenangan batin di tengah gejolak dunia. Sikap ini juga menjadi filter moral yang menjaga orang percaya dari kompromi terhadap kebenaran dan membentuk karakter yang kuat serta bertanggung jawab dalam menghadapi realitas hidup yang terus berubah. Pendidikan iman dan pembentukan karakter Kristiani memainkan peran sentral dalam menanamkan nilai takut akan Tuhan secara berkelanjutan. Gereja, keluarga, dan lembaga pendidikan Kristen harus bekerja sama dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang tidak hanya menyampaikan pengetahuan teologis, tetapi juga membentuk pribadi yang hidup dalam takut dan kasih kepada Allah. Melalui pendidikan yang berbasis nilai-nilai Kristiani, generasi muda dapat dipersiapkan untuk menjadi pelayan Tuhan yang setia, tangguh, dan mampu membawa terang dalam dunia yang penuh tantangan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Notosusanto, Y. (2019). Takut akan Tuhan: Sebuah penafsiran dalam Mazmur dan Amsal. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Pannenberg, W. (2003). Teologi sistematik jilid 1 (B. Tjahjono, Penerj.). Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Simanjuntak, E. (2017). Etika Kristen dan tantangan globalisasi. Yogyakarta: Andi.
- Sutanto, A. (2021). Spiritualitas Kristiani di tengah dunia postmodern. Bandung: Kalam Hidup.
- Wayan, I. M. (2020). Pendidikan karakter berbasis nilai Kristiani. Malang: Penerbit Kanisius.